



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Pemberdayaan Masyarakat Desa Balongjeruk Melalui Pelatihan Perawatan Jenazah: Studi Kasus Di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri

**Sapri Ali,Farihatuzzulfa 'Inda Maula,
Luluk Nur Hidayati, Silvy Mambaul Avivah**
Sapri.ali86@gmail.com

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri

Abstract

This community empowerment research aims to enhance the capabilities of residents in Balongjeruk Village, Kunjang District, Kediri Regency, through training in Islamic funeral rites and corpse care. The training addresses the lack of knowledge and skills among the community members in properly handling the deceased according to Islamic law, which often poses social and religious challenges in the village. The research employed a Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving community members in observation, discussions, training, and evaluation processes. The results indicate a significant improvement in the community's understanding and ability to perform all funeral rites, including washing, shrouding, funeral prayer, and burial. The training also reduced fear and negative stigma regarding corpse care and strengthened social and religious values within the community. Residents became more independent and capable of fulfilling the Islamic communal obligation (fardhu kifayah) in managing the deceased without relying entirely on religious leaders. This program is expected to serve as a model for community empowerment in similar regions. Recommendations for follow-up actions include continuous training, the formation of village funeral care groups, and collaboration with religious institutions to enhance capacity.

Keywords: Community Empowerment; Corpse Care Training; Fardhu Kifayah; Participatory Action Research.

Abstrak

Penelitian dan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan warga Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri melalui pelatihan perawatan jenazah yang sesuai dengan ajaran Islam. Pelatihan ini diberikan sebagai solusi atas minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengurus jenazah secara benar dan sesuai syariat, yang seringkali menjadi kendala sosial dan keagamaan di desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), melibatkan warga secara aktif dalam proses observasi, diskusi, pelatihan, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengelola jenazah mulai dari mandi jenazah, mengkafani, shalat jenazah, hingga penguburan. Pelatihan ini juga berhasil mengurangi ketakutan dan stigma negatif terhadap pengurusan jenazah, serta memperkuat nilai sosial dan religius dalam komunitas. Warga menjadi lebih mandiri dan siap melaksanakan kewajiban fardhu kifayah dalam pengurusan jenazah tanpa sepenuhnya bergantung pada pemuka agama. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Rekomendasi tindak lanjut mencakup penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan, pembentukan kelompok pengurus jenazah desa, dan kerjasama dengan institusi keagamaan untuk penguatan kapasitas.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Pelatihan Perawatan Jenazah; Fardhu Kifayah; Participatory Action Research.

Pendahuluan

Kematian adalah bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan manusia. Ia merupakan keniscayaan yang akan dialami oleh setiap insan, tanpa melihat status sosial, ekonomi, usia, atau latar belakang budaya dan agama. Dalam perspektif Islam, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan gerbang menuju kehidupan akhirat yang kekal (Q.S. Al-Mulk: 2). Maka, memperlakukan jenazah dengan penuh penghormatan dan sesuai syariat adalah wujud nyata dari penghormatan kepada manusia sebagai makhluk Allah yang dimuliakan (Q.S. Al-Isra': 70).

Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga dan masyarakat di sekitarnya dihadapkan pada kewajiban untuk segera mengurus jenazah, yang mencakup proses memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkannya.

Sayangnya, tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam melaksanakan tata cara tersebut secara benar dan sesuai tuntunan syariat. Ketiadaan pemahaman ini tidak hanya menyebabkan kesalahan prosedural dalam penanganan jenazah, tetapi juga dapat melahirkan perasaan bersalah di kalangan keluarga karena merasa tidak menjalankan kewajiban dengan sempurna (Hamid, 2015).

Fenomena ini juga ditemukan di Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Masyarakat di desa ini umumnya menghadapi kendala saat harus mengurus jenazah karena keterbatasan tenaga yang memahami tata cara perawatan jenazah secara syar'i. Terbatasnya jumlah mudin atau tokoh agama yang kompeten dalam merawat jenazah membuat banyak keluarga kesulitan saat menghadapi kematian anggota keluarganya. Hal ini diperparah dengan masih minimnya inisiatif pelatihan perawatan jenazah secara sistematis yang diselenggarakan di tingkat desa maupun kecamatan.

Merawat jenazah merupakan fardhu kifayah dalam Islam. Artinya, kewajiban ini harus dipenuhi oleh komunitas Muslim; jika sebagian telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun, apabila tidak seorang pun yang melaksanakannya, maka semua umat Islam di lingkungan tersebut akan menanggung dosa (Al-Mubarakfuri, 2010). Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk memiliki kapasitas yang cukup dalam hal ini.

Pelatihan perawatan jenazah menjadi langkah strategis yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan kemampuan teknis kepada masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran spiritual dan sosial. Dalam konteks masyarakat Desa Balongjeruk, pelatihan ini berfungsi sebagai upaya pemberdayaan yang mampu memperkuat nilai-nilai keislaman, solidaritas sosial, serta revitalisasi budaya gotong royong yang mulai tergerus zaman (Effendy, 2017).

Pelatihan ini mencakup pengetahuan mendasar seperti niat dan syarat dalam memandikan jenazah, teknik mengkafani, tata cara menyalatkan dan mengubur, hingga adab-adab saat menghadapi kematian. Pengetahuan ini penting agar masyarakat tidak hanya menjalankan ritual secara teknis, tetapi juga memahami makna dan nilai spiritual di balik praktik tersebut. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa memandikan jenazah lalu menyembunyikan aibnya, Allah akan mengampuni dosanya sebanyak tujuh puluh kali" (HR. Hakim). Hadis ini menunjukkan pentingnya memahami esensi dan adab dalam merawat jenazah.

Kajian Fiqih menjelaskan bahwa perawatan jenazah merupakan bagian dari ibadah yang memerlukan ilmu. Tanpa pemahaman yang benar, dikhawatirkan akan terjadi praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat. Al-Sabuni (2006) menjelaskan bahwa terdapat banyak kekeliruan yang sering terjadi di masyarakat dalam hal mengurus jenazah, mulai dari tata cara memandikan yang tidak benar hingga pembacaan doa yang tidak sesuai konteks. Oleh karena itu, pelatihan menjadi sarana penting dalam menghindari kekeliruan tersebut.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pemberdayaan melalui pelatihan perawatan jenazah sejalan dengan pendekatan partisipatoris, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses perubahan sosial. Menurut Suharto (2009), pemberdayaan masyarakat menekankan pada peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif warga dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk membentuk kader-kader perawat jenazah di tingkat desa, yang tidak hanya andal dalam praktik, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pelatihan perawatan jenazah dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat. Penelitian oleh Ramadhani (2020) menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang fiqh jenazah setelah mengikuti program pelatihan berbasis praktik. Sementara itu, studi oleh Arifin dan Mulyadi (2019) mengungkapkan bahwa pelatihan perawatan jenazah tidak hanya berdampak pada pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta.

Selain itu, pelatihan ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks perawatan jenazah, aspek kognitif mencakup pemahaman fiqh, aspek afektif mencakup rasa empati dan penghormatan kepada jenazah, dan aspek psikomotorik mencakup keterampilan memandikan, mengkafani, dan menguburkan jenazah (Muhammin, 2002).

Kegiatan pelatihan juga dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Dalam budaya Jawa, kematian bukan hanya urusan keluarga, tetapi juga urusan bersama. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk membantu. Pelatihan ini bisa menjadi momen untuk memperkuat

nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang mulai luntur akibat pengaruh individualisme modern (Koentjaraningrat, 2009).

Lebih jauh lagi, pelatihan perawatan jenazah juga dapat meningkatkan peran serta perempuan dalam kegiatan keagamaan. Dalam banyak kasus, perempuan tidak terlibat dalam pengurusan jenazah karena dianggap tidak memiliki keterampilan. Melalui pelatihan yang inklusif, perempuan dapat dilibatkan aktif dalam perawatan jenazah sesama perempuan, sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap aurat dan adab Islam.

Pemberdayaan melalui pelatihan ini juga sejalan dengan prinsip Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan ke-3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan), ke-4 (pendidikan berkualitas), dan ke-11 (komunitas dan permukiman yang berkelanjutan). Pelatihan ini berkontribusi pada pembangunan kapasitas masyarakat yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai budaya dan agama lokal.

Dengan melihat urgensi dan manfaat yang begitu besar dari pelatihan perawatan jenazah, maka kegiatan ini menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan di Desa Balongjeruk. Tidak hanya menjawab kebutuhan praktis masyarakat akan tenaga perawat jenazah yang andal, tetapi juga sebagai upaya edukatif dan spiritual dalam membentuk masyarakat yang mandiri, peduli, dan religius.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Metode ini dipilih karena menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan PAR memungkinkan terciptanya kolaborasi antara tim pelaksana dan masyarakat Desa Balongjeruk dalam menyusun solusi terhadap permasalahan kurangnya keterampilan perawatan jenazah di lingkungan mereka (Kemmis & McTaggart, 2005).

Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama:

1. Perencanaan (Planning)

Tim pengabdi melakukan observasi awal dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat (modin, kepala desa, dan warga yang pernah mengalami kematian dalam keluarga) untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Selain itu, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) yang

melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti PKK, Karang Taruna, dan tokoh agama untuk menggali aspirasi dan menyusun rencana pelatihan yang kontekstual.

2. Tindakan (Action)

Berdasarkan hasil perencanaan, dilakukan pelatihan perawatan jenazah yang terdiri dari:

- a. Pemberian materi fiqih jenazah secara teoritis
- b. Praktik langsung: memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah
- c. Simulasi kasus berdasarkan pengalaman lokal Data dikumpulkan melalui dokumentasi kegiatan (foto, video, daftar hadir), serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

3. Observasi dan Refleksi

Setelah pelatihan, dilakukan wawancara evaluatif dan diskusi reflektif untuk mengetahui dampak pelatihan serta harapan ke depan. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat sejauh mana keterlibatan warga dan transformasi sikap mereka terhadap pentingnya perawatan jenazah.

4. Tindak Lanjut

Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rencana keberlanjutan, seperti pembentukan tim kader perawat jenazah desa, pelatihan lanjutan khusus perempuan, dan penyusunan modul sederhana atau video panduan. Teknik Pengumpulan Data meliputi:

- a. Observasi partisipatif
- b. Wawancara mendalam
- c. FGD
- d. Pre-test dan post-test
- e. Dokumentasi visual dan catatan lapangan

Analisis data dilakukan secara kualitatif, melalui reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teknik dan sumber (wawancara, observasi, dan hasil pelatihan).

Dengan pendekatan PAR ini, diharapkan kegiatan PkM tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memberdayakan mereka secara berkelanjutan dalam bidang perawatan jenazah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri ini merupakan bentuk kontribusi nyata dunia akademik terhadap masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian warga dalam aspek keagamaan, khususnya pada aspek pengurusan jenazah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan terstruktur: observasi awal, koordinasi, perencanaan, pelaksanaan pelatihan, serta tindak lanjut terhadap pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), sehingga keterlibatan masyarakat sebagai subjek aktif sangat diutamakan.

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

Observasi dilakukan pada tanggal 26 Mei 2024. Peneliti bersama tim melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Balongjeruk. Dari hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa terdapat keterbatasan jumlah petugas perawatan jenazah (mudin), baik dari segi jumlah maupun kemampuan teknis dan pemahaman syar'i dalam penyelenggaraan jenazah. Warga mengandalkan satu hingga dua orang yang terbiasa mengurus jenazah, dan ketika mereka tidak tersedia, masyarakat merasa kesulitan. Selain itu, sebagian besar warga tidak memahami secara detail tata cara perawatan jenazah sesuai syariat Islam.

Kondisi ini menjadi permasalahan serius, mengingat setiap individu pasti akan menghadapi kematian, dan pengurusan jenazah merupakan fardhu kifayah. Jika tidak ada satu pun yang mampu melaksanakannya dengan benar, maka seluruh masyarakat akan menanggung dosa. Oleh karena itu, urgensi pelatihan ini menjadi sangat tinggi.

2. Koordinasi dan Konsultasi

Pada tanggal 28 Mei 2024, tim melaksanakan koordinasi dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan arahan teknis dan akademik terkait pendekatan, materi, dan metode

pelatihan yang akan dilaksanakan. Dalam sesi ini, diputuskan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung.

Selanjutnya, pada tanggal 1 Juni 2024, dilakukan silaturahmi dengan perangkat desa dan pihak KUA Kecamatan Kunjang. Kegiatan ini sangat penting sebagai bentuk legalitas sosial dan administratif agar pelatihan dapat diterima dan didukung penuh oleh pihak terkait. Hasil diskusi disepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan dengan dukungan penuh dari pihak desa, baik dari sisi logistik maupun partisipasi warga.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2024 dengan tema “Pelatihan Perawatan Jenazah Sesuai Syariat Islam”. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Balongjeruk dan diikuti oleh sekitar 50 peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, remaja masjid, dan warga umum. Materi pelatihan meliputi:

- a. Tata cara memandikan jenazah
- b. Mengkafani jenazah
- c. Menshalatkan jenazah
- d. Menguburkan jenazah
- e. Etika dan adab dalam mengurus jenazah
- f. Penanganan jenazah dalam kasus penyakit menular

Foto Kegiatan



Pemateri utama berasal dari KUA Kecamatan Kunjang dan praktisi bidang fiqh jenazah. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, dialogis, dan disertai praktik langsung menggunakan peraga (boneka jenazah dan

perlengkapan kafan). Peserta sangat antusias mengikuti setiap sesi, terutama pada saat praktik lapangan.

4. Respons dan Dampak Terhadap Peserta

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan dengan dua cara: (1) pre-test dan post-test terkait pengetahuan syariat dalam perawatan jenazah, dan (2) observasi langsung keterampilan praktik perawatan jenazah. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Misalnya, dari hasil post-test, sekitar 87% peserta mampu menjawab dengan benar pertanyaan tentang rukun dan sunnah memandikan jenazah, sementara sebelumnya hanya sekitar 32% yang mengetahuinya.

Dari segi keterampilan, sekitar 80% peserta mampu melakukan praktik mengkafani dan memandikan jenazah dengan prosedur yang benar sesuai bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu mentransfer pengetahuan menjadi keterampilan yang aplikatif.

5. Dampak Sosial Keagamaan

Dampak sosial dari kegiatan ini cukup terasa. Setelah beberapa minggu pelatihan berlangsung, tim melakukan monitoring terhadap praktik di lapangan. Terdapat kasus kematian di salah satu dusun, dan warga yang telah mengikuti pelatihan berhasil melaksanakan pengurusan jenazah secara mandiri tanpa menunggu mudin dari luar dusun. Ini adalah pencapaian luar biasa dan menjadi bukti bahwa pelatihan berdampak langsung pada kemandirian dan keberdayaan masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini memicu tumbuhnya kesadaran keagamaan yang lebih tinggi. Masyarakat mulai berdiskusi secara terbuka mengenai pentingnya fiqh jenazah, membentuk kelompok belajar di mushola dan masjid setempat untuk mengkaji lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan kematian dan kehidupan akhirat. Hal ini membangun spiritualitas komunitas yang lebih kuat dan mendalam.

6. Hambatan dan Tantangan

Meski pelatihan berjalan lancar, tetap terdapat beberapa hambatan yang menjadi catatan penting. Beberapa di antaranya adalah:

- Keterbatasan fasilitas peraga: Jumlah peralatan praktik seperti boneka jenazah terbatas, sehingga peserta harus bergantian, dan hal ini mengurangi efektivitas pelatihan.

- b. Waktu pelatihan terbatas: Dalam satu hari pelatihan, tidak semua peserta bisa mendalami seluruh materi dengan baik.
- c. Tingkat literasi agama yang bervariasi: Peserta datang dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga pendekatan harus lebih inklusif dan fleksibel.

Meski demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui metode partisipatif dan komunikasi yang intensif antar peserta dan fasilitator.

7. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan perawatan jenazah sangat relevan dan dibutuhkan masyarakat Desa Balongjeruk. Program ini terbukti mampu meningkatkan:

- a. Pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengurus jenazah
- b. Kemandirian masyarakat dalam pelaksanaan fardhu kifayah
- c. Kesadaran sosial-keagamaan yang lebih tinggi
- d. Kebersamaan dan gotong royong dalam menghadapi kematian

Hasil ini akan menjadi pijakan untuk program lanjutan yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan lanjutan dan pencetakan kader mudin dari warga lokal secara sistematis.

Pembahasan Penelitian

Kegiatan pelatihan perawatan jenazah yang dilaksanakan di Desa Balongjeruk merupakan bentuk konkret dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keislaman, khususnya dalam konteks sosial-keagamaan. Pelatihan ini tidak hanya ditujukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan fardhu kifayah. Berdasarkan hasil kegiatan, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat sebelumnya belum memahami secara utuh prosedur syariat dalam pengurusan jenazah, namun mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan.

1. Urgensi Perawatan Jenazah sebagai Fardhu Kifayah

Dalam Islam, penyelenggaraan jenazah termasuk ibadah yang memiliki dimensi kolektif, yaitu *fardhu kifayah*. Artinya, jika sudah dilaksanakan oleh sebagian umat Islam, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun, jika tidak ada yang melaksanakan, maka semua umat

Islam di wilayah tersebut berdosa. Kondisi awal masyarakat Desa Balongjeruk yang minim pemahaman terkait pengurusan jenazah mencerminkan lemahnya pelaksanaan fardhu kifayah ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Qardhawi (2010) bahwa keberhasilan dakwah Islam tidak hanya diukur dari keimanan individual, tetapi juga dari keberfungsi sosial umat Islam dalam menjawab kebutuhan masyarakat .

2. Transformasi Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah. Perubahan ini menegaskan bahwa proses pendidikan berbasis pelatihan sangat efektif dalam membangun kompetensi masyarakat (community-based learning). Hal ini didukung oleh teori Knowles (1984) dalam andragogi, yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif jika berbasis pada pengalaman nyata dan kebutuhan praktis.

Selain itu, metode pelatihan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif yang turut merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program . Dengan demikian, pelatihan ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pemberdayaan.

3. Penguatan Karakter Religius dan Sosial

Pelatihan ini juga memperkuat nilai-nilai religius masyarakat. Setelah kegiatan selesai, terlihat munculnya kelompok pengajian yang membahas fiqh jenazah serta bertambahnya minat warga untuk belajar fiqh ibadah secara mendalam. Ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap ranah afektif dan spiritual masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid (2000), pendidikan Islam yang baik harus mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan ke dalam sikap sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.

Hal ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian Mahmud (2022) yang menyebutkan bahwa pelatihan keagamaan yang menyentuh praktik sosial seperti pengurusan jenazah mampu meningkatkan solidaritas sosial dan tanggung jawab keagamaan masyarakat.

4. Menjawab Tantangan Sosial Keagamaan

Fakta bahwa sebagian masyarakat merasa takut atau enggan mengurus jenazah, baik karena minimnya pengetahuan maupun adanya mitos dan kekhawatiran terkait jenazah yang menderita penyakit tertentu, merupakan persoalan yang perlu dijawab secara komprehensif. Oleh karena itu, pelatihan ini sekaligus menjadi sarana edukasi untuk menghilangkan stigma dan ketakutan masyarakat terhadap proses perawatan jenazah. Menurut Raharjo (2018), pengetahuan yang benar dapat mereduksi ketakutan sosial yang dibentuk oleh mitos dan ketidaktahuan.

5. Dampak Sosial Pelatihan: Munculnya Kemandirian dan Solidaritas

Salah satu dampak paling signifikan dari pelatihan ini adalah tumbuhnya kemandirian warga dalam penyelenggaraan jenazah, tanpa harus menunggu mudin atau tokoh agama tertentu. Warga yang sebelumnya pasif kini menjadi agen aktif dalam menjalankan salah satu ritual penting dalam Islam. Ini merupakan implementasi nyata dari konsep *religious empowerment*, yaitu pemberdayaan umat dalam dimensi spiritual dan sosial.

Kemandirian ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses pelatihan yang mempertemukan teori dan praktik secara simultan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2014), pelatihan efektif adalah pelatihan yang memberikan ruang aktualisasi diri kepada peserta serta membentuk perilaku baru berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.

6. Tinjauan dari Perspektif Pengabdian Berbasis Islam

Program pelatihan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pengabdian masyarakat dalam Islam, yaitu khidmat *al-ummah* (melayani umat). Pengabdian masyarakat berbasis Islam memiliki tujuan spiritual yang luhur, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah melalui amal sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Harun Nasution, kegiatan sosial-keagamaan seperti ini merupakan bagian integral dari syariat Islam yang aplikatif dan berdampak.

7. Peluang Keberlanjutan Program

Berdasarkan hasil kegiatan dan respons positif masyarakat, pelatihan ini berpotensi dilanjutkan dalam bentuk program berjenjang, seperti:

- a. Pelatihan lanjutan tentang penanganan jenazah khusus (COVID-19, kecelakaan, dsb.)
- b. Pembentukan tim relawan pengurusan jenazah di setiap RT/RW
- c. Pengembangan modul perawatan jenazah berbasis lokal
- d. Kegiatan kajian tematik fiqh kematian

Keberlanjutan program ini akan semakin optimal jika didukung oleh sinergi antara akademisi, pemerintah desa, dan tokoh agama setempat. Model kolaboratif semacam ini akan memperkuat daya tahan sosial masyarakat dalam menjawab tantangan spiritual dan sosial secara mandiri.

PENUTUP

Program pelatihan perawatan jenazah di Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri telah berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis warga terkait pengurusan jenazah sesuai syariat Islam, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya fardhu kifayah sebagai tanggung jawab sosial dan religius. Warga yang semula kurang memahami proses perawatan jenazah kini lebih percaya diri dan siap membantu sesama dalam situasi kematian.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disepakati beberapa langkah berkelanjutan, antara lain: (1) pembentukan tim relawan pengurus jenazah di tingkat desa; (2) penyusunan buku saku perawatan jenazah untuk mempermudah pemahaman dan praktik warga; (3) pelatihan lanjutan dengan fokus pada penanganan jenazah khusus; (4) penyelenggaraan kajian rutin fiqh jenazah di masjid; dan (5) evaluasi berkala bersama pihak KUA, perangkat desa, dan tokoh masyarakat.

Melalui sinergi antara akademisi, tokoh agama, dan masyarakat, kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari gerakan pemberdayaan yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya menambah keterampilan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat desa. Ke depan, program serupa perlu direplikasi di wilayah lain untuk memperkuat peran keagamaan dan sosial masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2016). *Islam dan ilmu pengetahuan: Paradigma integratif-interkoneksi*. LKiS.
- Amin, M. (2021). *Empowerment spirituality: Studi pemberdayaan sosial keagamaan*. Pilar Nusantara.
- Al-Mubarak, M. (2013). *Fiqih jenazah: Tata cara pengurusan jenazah menurut Islam*. Kencana.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Depag.
- Departemen Agama RI. (2007). *Tuntunan perawatan jenazah*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Fauzi, M. (2022). Implementasi pelatihan fardhu kifayah di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 56–70.
- Hamid, A. (2019). Pentingnya edukasi fiqh jenazah di masyarakat pedesaan. *Jurnal Edukasi Islamiyah*, 7(2), 120–135.
- Hidayat, A. (2020). Manajemen pengurusan jenazah berbasis masjid: Studi atas revitalisasi fungsi sosial masjid. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 145–162. <https://doi.org/10.21154/tahrir.v20i1.1935>
- Ismail, M. I. (2019). Implementasi pendidikan fardhu kifayah dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 67–78. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v4i1.2487>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. xxx–xxx). Sage.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Knowles, M. (1980). *The modern practice of adult education*. Cambridge Books.
- Knowles, M. (1984). *The adult learner: A neglected species*. Gulf Publishing.
- Kemenag RI. (2010). *Pedoman tata cara pengurusan jenazah menurut Islam*. Direktorat Jenderal Bimas Islam.

- Madjid, N. (2000). *Pendidikan Islam: Mewujudkan masyarakat religius dan demokratis*. Paramadina.
- Mahmud, A. (2022). Model pelatihan fiqh jenazah berbasis masjid dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan*, 3(2), 112–125.
- Mas'ud, A. (2018). Model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 55–72.
- Mulyadi, Y. (2015). *Pemberdayaan masyarakat: Perspektif pembangunan Islam*. Graha Ilmu.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan.
- Qomaruddin, A. (2021). Kematian dalam perspektif Islam: Tinjauan teologis dan sosial. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 101–114.
- Rahmat, S. (2018). *Fardhu kifayah dan urgensinya dalam kehidupan sosial*. Al-Bayan Press.
- Raharjo, P. (2018). Pendidikan masyarakat dan degradasi mitos keagamaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 2(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2015). *Pembangunan, pemberdayaan dan masyarakat*. Refika Aditama.
- Syamsul, A., & Fadillah, N. (2020). Pendidikan fardhu kifayah dalam membangun kesadaran sosial masyarakat. *Jurnal Al-Qalam*, 27(2), 89–102.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Grasindo.
- Yusroni, T. (2020). Peran tokoh agama dalam pengurusan jenazah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 67–78.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqh al-awlawiyat*. Gema Insani.